

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QURRO CIREBON)

Abu Maskur
Puji Anto

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
masykur_azizi@yahoo.co.id
pujianto@unindra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran bahasa asing Arab yang diimplikasikan di dalam Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik studi kasus dan observasi. Adapun hasil yang diperoleh menyatakan bahwa sama seperti pada pondok-pondok pesantren yang lain, Bahasa Arab juga menjadi materi pembelajaran yang wajib diikuti oleh setiap Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Kota Cirebon. Adapun pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan (2) Pembelajaran Muhadatsah Bahasa Arab. Dalam pembelajaran gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) di Pondok Pesantren ini diperuntukkan bagi santri yang sudah mengenyam pendidikan di SMP dan SMA karena pada usia ini santri sudah mapan untuk membaca, melafalkan, dan menerjemahkan Bahasa Arab. Selain itu, pada sistem pembelajaran *muhadatsah* (percakapan) dalam Bahasa Arab dilaksanakan dengan memberlakukan lingkungan berbahasa Arab dan hari berbahasa Arab. Setiap santri wajib berbahasa Arab pada lingkungan dan hari berbahasa Arab yang telah ditentukan sehingga santri yang kedapatan tidak menggunakan Bahasa Arab maka akan dikenakan sanksi yang berlaku.

Kata kunci: Metode pembelajaran, bahasa Arab, pondok pesantren

Abstract: *This study aims to find out the Arabic foreign language learning methods that are implied in the Roudlotul Qurro Islamic Boarding School in Cirebon. The method used in this study is a qualitative method with case study techniques and observation. The results obtained stated that the same as in other Islamic boarding schools, Arabic also became a learning material that must be followed by every Roudlotul Qurro Islamic Boarding School in Cirebon City. The Arabic language learning at Roudlotul Qurro Islamic Boarding School can be divided into two parts, namely (1) Arabic Language Grammar Learning (Nahwu and Sharaf) and (2) Arabic Language Muhadatsah Learning. In Arabic Language grammar learning (Nahwu and Sharaf) at Islamic Boarding Schools This is intended for students who have received education in middle and high school because at this age santri are well-established to read, recite, and translate Arabic. In addition to the Arabic learning system (muhadatsah) in Arabic and the day in Arabic, every student must speak Arabic on the environment and Arabic language days that have been determined so that students who are found not using Arabic will be subject to applicable sanctions.*

Keywords: *Learning methods, Arabic, Islamic boarding school*

PENDAHULUAN

Secara Bahasa, pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren. Istilah “pondok” menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari Bahasa Arab فندق (dibaca: *funduq*) yang berarti

penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Dhofier, 1982:18).

Sedangkan istilah “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe-” dan akhiran“-an” sehingga menjadi kata pesantrian atau pesantren. Adapun asal-usul kata “santri” menurut Nurcholis Madjid ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari Bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (Madjid, 1997:19-20). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau lembaga pendidikan Islam bagi para santri yang ingin belajar tentang Islam.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis (Depag RI, 2003:1). Selain termasuk salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik unik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Karakteristik unik pesantren tersebut di antaranya adalah di pesantren tidak ada batasan umur bagi seorang santri untuk belajar, santri atau masyarakat umum sebagai peserta didik, mesjid sebagai pusat kegiatan pendidikan pesantren, kyai sebagai tokoh sentral di pesantren, kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab atau biasanya disebut kitab kuning sebagai sumber belajar, dan asrama atau pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

Keunikan lain yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional, walaupun keberadaan tipologi pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan, sehingga ada yang dinamakan pondok pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf* (Zarasyi, 2007).

Berdasarkan tingkat konsistensi dengan system lama dan keterpengaruhan oleh system modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga

bentuk. Pertama adalah pondok pesantren *salafiyah*. Kata *salaf* artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya, pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab, penjenjangan tidak berdasarkan pada satu waktu tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang yang mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, dan seterusnya (Azizi dan Haedari, 2004:15).

Kedua adalah pondok pesantren *Khalafiyah* atau *Ashriyah*. Kata *khalaf* artinya kemudian atau belakang, sedangkan kata *ashriyah* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya. Pendekatan klasikal pembelajaran pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan program-program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, kata pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama (Azizi dan Haedari, 2004:15).

Ketiga adalah pondok pesantren campuran atau kombinasi. Pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* dengan penjelasan di atas adalah *salafiyah* dan *khalafiyah* dalam bentuk yang ekstrim. Namun fakta di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku *salafiyah* pada umumnya menyelenggarakan pendidikan klasikal dan berjenjang meskipun tidak

dengan nama madrasah atau sekolah. Kondisi ini juga dijumpai pada pesantren *khalafiyah* yang umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, karena sistem ngaji kitab selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Kondisi ini mengakibatkan kurikulum yang ada di dalamnya merupakan gabungan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren atau model kombinasi (Azizi, 2004:16).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ada pun data yang diperoleh merupakan hasil dari studi kasus dan observasi langsung di Pondok Pesantren Modern Roudlotul Quro, Kota Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pondok pesantren dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu pondok pesantren *salafiyah*, *khalafiyah*, dan kombinasi. Antara pondok pesantren *salafiyah*, *khalafiyah* maupun kombinasi memiliki kesamaan, yakni sama-sama menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang menjadi salah satu identitas pondok pesantren. Sehingga Bahasa Arab bagi kalangan pondok pesantren menjadi bahasa yang paling pokok dan wajib dipelajari oleh setiap santri. Adapun perbedaan dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren *salafiyah*, *khalafiyah*, dan kombinasi adalah terletak pada penekannya, yaitu gramatikanya (*nahwu-sharaf*), percakapan atau dialognya (*muhadatsah*), dan campuran (*nahwu-sharaf-muhadatsah*).

Pada pondok pesantren *salafiyah* yang lebih ditekankan adalah penguasaan gramatika Bahasa Arab (*nahwu-sharaf*) dengan tujuan agar para santri memiliki keterampilan membaca, untuk penguasaan kitab kuning, maka materi pengajaran didominasi oleh tata bahasa, Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Metode yang sesuai dengan materi dan tujuan tersebut adalah *Qawai'id wa Tarjamah*, guru mengajarkan tata bahasa dengan menterjemahkan

kalimat Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa, Melayu, Sunda, atau bahasa lokal lainnya. Sistem pembelajarannya pun dengan sistem sorogan dan sistem bandongan. Sistem sorogan adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan santri menyorogkan sebuah kitab untuk dibaca di hadapan kyai atau ustadz, kyai atau ustadz menyimak bacaan santri. Sebelum disorogkan kepada kyai atau ustadz, biasanya para santri terlebih dahulu melakukan persiapan dengan cara membaca berulang-ulang baik secara otodidak maupun berkelompok dengan santri yang lainnya. Sistem bandongan adalah dengan cara kyai atau ustadz membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi dari kitab-kitab berbahasa Arab, kemudian santri mendengarkan dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun penjelasan).

Pada pondok pesantren *khalafiyah* lebih mengarahkan pada keterampilan bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini seiring dengan diciptakannya lingkungan dan hari wajib berbahasa yang diberlakukan di pondok pesantren tersebut. Materi pembelajarannya pun sesuai dengan sesuai dengan penguasaan empat keterampilan berbahasa, meliputi *mufradat*, *fahmul masmu'*, *muhadatsah* dan tata bahasa (*nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*). Metode pembelajarannya juga yang mendukung ke arah empat keterampilan bahasa tersebut, yakni metode langsung (*mubasyriyah*), dan aural oral (*sam'iyah syafawiyah*).

Sedangkan pada pondok pesantren kombinasi mengambil pola yang diterapkan pada pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*. Bahasa Arab pada pondok pesantren ini sama-sama menjadi pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap santri. Adapun pada pondok pesantren ini penekanan Bahasa Arabnya tidak hanya pada penguasaan gramatikanya saja tetapi juga menekankan pada penguasaan empat keterampilan bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam Bahasa Arab.

Berdasarkan penjelasan di atas, Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Kota Cirebon merupakan pondok pesantren yang bertipe

kombinasi karena di dalamnya menerapkan dua pola pondok pesantren tersebut, yaitu salafiyah dan khalafiyah. Pondok pesantren Roudlotul Qurro Kota Cirebon didirikan dan diasuh oleh Ustadz Afandi, beliau adalah seorang Qori asal Kota Cirebon yang juga pernah menjuarai Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional di Aceh pada tahun 1987. Kegiatan di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro dimulai dari hari Senin-Ahad (setiap hari) dari ba'da Dhuhur sampai ba'da 'Isya dilanjutkan kembali ba'da Subuh. Adapun jumlah santri setiap tahunnya kisaran 100-150 santri yang berasal dari daerah sekitar Cirebon.

Seperti pada pondok-pondok pesantren yang lain, Bahasa Arab juga menjadi materi pembelajaran yang wajib diikuti oleh setiap Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Kota Cirebon. Adapun pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf)

Dalam pembelajaran gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) di Pondok Pesantren ini diperuntukkan bagi santri yang sudah mengenyam pendidikan di SMP dan SMA karena pada usia ini santri sudah mapan untuk membaca, melafalkan, dan menerjemahkan Bahasa Arab. Adapun nama kitab yang diajarkan di pesantren ini adalah kitab *Al-Ajurniyah* (nahwu) dan *Kitab Al-Amtilatu Al-Tashrifayah* (sharaf). Kitab *Al-Ajurniyah* mempelajari tentang tata bahasa Arab yang mencakup pembahasan tentang kalam, pembagian kalam, *isim* dan pembagian *isim*, *fi'il* dan pembagian *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul*, *nakirah* dan *ma'rifah*, *isim dhamir*, *mubtada'* dan *khabar*, *isim kana* dan suadaranya, *isim inna* dan saudaranya, *hal*, *tamyiz*, *isim* yang dikasrahkan (*majrur*), dan *idhafah*. Pembelajaran pada kitab ini dapat diselesaikan kurang lebih 2 atau 3 tahun mengingat santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari kyai atau utadz saja tetapi juga harus dihafalkan, disetorkan dan dipraktikkan di hadapan kyai atau ustadz yang mengajar kitab ini. Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan hafalan, praktek dan

setoran. Metode hafalan, yakni santri wajib menghafalkan bait-bait syair (*nadhzam*) dalam kitab ini secara berulang-ulang setiap pokok bahasan dan setiap pertemuan. Kemudian bait-bait syair yang sudah dihafalkan, disetorkan di hadapan kyai dan ustadz setiap sebelum pembelajaran dimulai. Dalam prakteknya, setiap pokok bahasan para santri diminta untuk menjelaskan susunan kata perkata dan kalimat perkalimat (*tarkiban*) secara bergiliran, hal ini agar santri mampu mempraktekkan bacaannya secara mandiri. Metode-metode pembelajaran tersebut selalu kontinyu diterapkan pada pembelajaran nahwu. Sedangkan untuk materi pembelajaran sharaf, kitab yang pertama diajarkan kepada santri pada jenjang ini adalah kitab *Al-Amtilatu Al-Tashrifayah*, kitab ini menjelaskan tentang asal-usul kata dalam Bahasa Arab. Pembelajaran sharaf ini biasanya selalu disandingkan dengan pembelajaran nahwu bahkan ketika mempraktekkan materi pembelajaran nahwu selalu dibahas juga tentang sharaf sehingga bisa dikatakan bahwa nahwu dan sharaf itu adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Adapun lama belajarnya tidak seperti pada kitab *Al-Ajurniyah* karena pada kitab *Al-Amtilatu Al-Tashrifayah* sistem pembelajarannya lebih banyak kepada praktek menguraikan asal-usul kata beserta perubahan asalnya menjadi kosa kata baru. Metode yang digunakan pada pembelajaran ini adalah dengan praktek dan hafalan. Kyai atau ustadz menjelaskan serta memberikan contoh asal-usul kata beserta perubahannya dengan membimbing santrinya untuk melafalkan perubahan kata tersebut secara perlahan-lahan hingga para santri mahir secara mandiri. Setelah kyai atau ustadz menjelaskan dan mempraktekkan maka para santri diminta untuk menghafal susunan perubahan asal-usul kata tersebut dan disetorkan hafalannya tersebut kepada kyai atau ustadz.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang selalu diterapkan dalam pembelajaran nahwu dan sharaf itu adalah hafalan dan praktek sehingga sangatlah wajar jika para

santri mahir membaca dan menjelaskan susunan dalam kitab-kitab berbahasa Arab. Sebetulnya untuk materi nahwu dan sharaf itu kitabnya banyak sekali sesuai tingkatan seperti pada materi nahwu setelah *Al-Ajurniyah* ada kitab *Al-'Awamil*, *Al-'Imrithi*, *Mutammimah* dan sebagainya tetapi untuk materi dasarnya yang dilaksanakan di hampir setiap pesantren adalah kitab *Al-Ajurniyah* dan *Al-Amtilatu Al-Tashrifiyah* karena jika seorang santri bisa menguasai kitab *Al-Ajurniyah* dan *Al-Amtilatu Al-Tashrifiyah* maka dia juga bisa menguasai kitab selanjutnya.

Pembelajaran Muhadatsah Bahasa Arab

Pada sistem pembelajaran *muhadatsah* (percakapan) dalam Bahasa Arab dilaksanakan dengan memberlakukan lingkungan berbahasa Arab dan hari berbahasa Arab. Setiap santri wajib berbahasa Arab pada lingkungan dan hari berbahasa Arab yang telah ditentukan sehingga santri yang kedatangan tidak menggunakan Bahasa Arab maka akan dikenakan sanksi yang berlaku. Tujuan pemberlakuan lingkungan dan hari berbahasa Arab ini agar santri mampu mengucakan kalimat-kalimat dalam Bahasa Arab, menambah perbendaharaan Bahasa Arab, dan mampu bercakap-cakap dengan menggunakan Bahasa Arab secara aktif dan fasih. Di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro lingkungan dan hari berbahasa Arab diberlakukan pada setiap hari sabtu dan untuk sanksi bagi santri yang tidak menggunakan Bahasa Arab pada lingkungan dan hari berbahasa Arab adalah membersihkan ruangan kelas setelah pembelajaran selesai dilaksanakan dan pembelajaran ini dimulai pukul 13.30-15.00 WIB.

Adapun metode pembelajarannya adalah hafalan dan praktek. Metode hafalan, yakni santri harus menghafal setiap hari sabtu

sebanyak sepuluh kosa kata (*mufradat*) Bahasa Arab, setelah dihafalkan kemudian disetorkan kepada ustadz dan kemudian dipraktekkan dalam kalimat percakapan. Tidak hanya itu untuk aktivitas sehari-hari saat berlangsungnya pembelajaran juga menggunakan Bahasa Arab seperti ketika santri hendak izin ke kamar mandi, izin keluar ruangan dan aktivitas santri yang lainnya.

PENUTUP

Sama seperti pada pondok-pondok pesantren yang lain, Bahasa Arab juga menjadi materi pembelajaran yang wajib diikuti oleh setiap Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Kota Cirebon. Adapun pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan (2) Pembelajaran Muhadatsah Bahasa Arab. Dalam pembelajaran gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) di Pondok Pesantren ini diperuntukkan bagi santri yang sudah mengenyam pendidikan di SMP dan SMA karena pada usia ini santri sudah mapan untuk membaca, melafalkan, dan menerjemahkan Bahasa Arab. Selain itu, pada sistem pembelajaran *muhadatsah* (percakapan) dalam Bahasa Arab dilaksanakan dengan memberlakukan lingkungan berbahasa Arab dan hari berbahasa Arab. Setiap santri wajib berbahasa Arab pada lingkungan dan hari berbahasa Arab yang telah ditentukan sehingga santri yang kedatangan tidak menggunakan Bahasa Arab maka akan dikenakan sanksi yang berlaku.

Pondok Pesantren memiliki tujuan agar para santri tidak hanya mampu menguasai gramatika (*nahwu*) Bahasa Arab saja tetapi juga mampu bercakap-cakap menggunakan Bahasa Arab dengan aktif dan fasih.

REFERENSI

Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam
Departemen Agama RI, *Pondok*

Pesantren dan Madrasah Diniyah,
Jakarta: 2003.

- Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pengembangan Institusional dan Kurikuler Pesantren Salafiyah*, Makalah “Seminar Pengembangan Pesantren Salafiyah” yang diselenggarakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, tanggal 8-10 Juni 2007.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Qadry A. Azizi dan Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu’addalah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.